

DESCRIPTION OF FACILITATOR ANDRAGOGY COMPETENCE IN AVOCADO BREEDER TRAINING AT THE WEST SUMATRA AGRICULTURAL TRAINING CENTER

GAMBARAN KOMPETENSI ANDRAGOGI FASILITATOR PADA DIKLAT PENANGKAR ALPUKAT DI BALAI PEATIHAN PRERTANIAN SUMATRA BARAT

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 9, Nomor 2, 2021

DOI:

Received 16 August 2021

Approved 29 August 2021

Published 15 October 2021

Fifi Rahman Tusadiah¹, Jalius²

¹Universitas Negeri Padang

²Universitas Negeri Padang

³fifrahmantusadiah12@gmail.com

ABSTRACT

This study describes the andragogy competence of facilitators in the training of avocado breeders at the West Sumatra agricultural training center who are competent. This can be seen through the approach and encouragement made by the facilitator to the training participants in carrying out the training, then the facilitator also uses appropriate learning media and appropriate training methods. The objectives of this study are to (1) describe the Andragogy Competence of the Facilitator in understanding the learning community. (2) Describe the Andragogy Competence of the Facilitator in designing learning. (3) Describe the Andragogy Competence of the Facilitator in carrying out learning. (4) Describe the Andragogy Competence of the Facilitator in evaluating learning. This research is a research with a quantitative approach and the type of this research is descriptive. The population in this study were 30 people, the sampling technique was random sampling and taken as many as 50% or as many as 15 people. Techniques in collecting data using a questionnaire and data collection tools in the form of a list of statements. The data analysis technique uses the percentage formula. The results of this study indicate that: (1) Description of the andragogy competence of facilitators in avocado breeder training at the West Sumatra Agricultural Training Center. Judging from the sub-variable Understanding Learning Citizens, it is categorized as competent. (2) Description of facilitator's andragogy competence in avocado breeder training at the West Sumatra Agricultural Training Center. Judging from the sub-variables in designing learning, they are categorized as competent. (3) Description of facilitator's andragogy competence in avocado breeder training at the West Sumatra Agricultural Training Center. Judging from the sub-variables carrying out learning are categorized as competent. (4) Description of facilitator's andragogy competence in avocado breeder training at the West Sumatra Agricultural Training Center. Judging from the sub-variables, evaluating learning is categorized as competent. For further researchers to be able to use this thesis as a reference and to look for new findings so that they can increase the existing variables.

Keywords: *Andragogy Competence, Education and Training*

ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan kompetensi andragogy fasilitator pada diklat penangkar alpokat di balai pelatihan pertanian Sumatera Barat yang berkompotensi. Hal ini dilihat melalui pendekatan dan dorongan yang dilakukan fasilitator kepada peserta diklat dalam melaksanakan pelatihan, kemudian fasilitator juga menggunakan media pembelajaran yang tepat serta metode pelatihan yang sesuai. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan Kompetensi Andragogi Fasilitator dalam memahami warga belajar. (2) Mendeskripsikan Kompetensi Andragogi Fasilitator dalam merancang pembelajaran. (3) Mendeskripsikan Kompetensi Andragogi Fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran. (4) Mendeskripsikan Kompetensi Andragogi Fasilitator dalam mengevaluasi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 30 orang, teknik dalam pengambilan sampel adalah random sampling dan diambil sebanyak 50% atau sebanyak 15 orang. Teknik dalam pengumpulan data dengan menggunakan angket dan alat pengumpulan data berupa daftar pernyataan. Teknik analisis data menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat dari sub variable Memahami Warga Belajar dikategorikan berkompotensi. (2) Gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat dari sub variable merancang pembelajaran dikategorikan berkompotensi. (3) Gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat dari sub variable melaksanakan pembelajaran dikategorikan berkompotensi. (4) Gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat dari sub variable mengevaluasi pembelajaran dikategorikan berkompotensi. Kepada peneliti selanjutnya agar dapatmenjadikan skripsi ini sebagai referensi dan dapat mencari temuan baru sehingga dapat memperbanyak variabel yang ada.

Kata Kunci: Kompetensi Andragogi, Diklat

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik itu individual, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka dapat melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di Indonesia pendidikan diselenggarakan melalui 3 jalur pendidikan yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan dan Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar sistem persekolahan yang didapat secara tidak berstruktur dan berjenjang.

Tiga jalur pendidikan seperti yang telah diuraikan di atas, memiliki kedudukan dan peran yang sama untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan yang memberikan pelayanan kepada masyarakat yang tidak mendapatkannya melalui jalur pendidikan formal. Di samping itu, dapat memberikan pelayanan dalam rangka menambah dan melengkapi yang telah diperolehnya melalui jalur pendidikan formal. Ruang lingkup dalam pendidikan nonformal yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan kesetaraan pendidikan kecakapan hidup, pendidikan remaja, pendidikan

pemberdayaan perempuan, pendidikan pelatihan kejuruan dan pendidikan pelatihan lainnya dengan tujuan dapat mengembangkan potensi atau keterampilan dari warga belajar.

Salah satu lembaga pemerintah yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan Nonformal saat ini adalah lembaga pendidikan dan pelatihan. Lembaga kursus dan pelatihan adalah satuan pendidikan Nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan potensi, bekerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lembaga Pendidikan dan pelatihan memiliki peran yang sangat penting sebagai mitra pemerintahan guna mewujudkan masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa. Diklat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pengembangan sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan. Peserta yang mengikuti diklat ini biasanya warga belajar yang ingin meningkatkan kemampuan intelektual dalam bidangnya.

Balai Pelatihan Pertanian Sumatera Barat merupakan salah satu lembaga yang melakukan kegiatan diklat di bidang pertanian. Balai Pelatihan Pertanian ini membantu masyarakat menguasai teknik-teknik mengenai bercocok tanam yang baik. Salah satu bentuk diklat yang dilaksanakan di Balai Pelatihan Pertanian Sumatera Barat yaitu Diklat Penangkar Alpokat. Diklat penangkaran alpokat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam peningkatan produksi benih. Peserta diklat yang mengikuti diklat ini diajarkan bagaimana cara pembenih alpokat yang baik, cara pengelolaan pohon induk, cara mendaftar sertifikasi benih alpokat serta cara berwirausaha melalui penangkar alpokat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2010) deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu gejala. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memfokuskan masalah pada masalah yang sebenarnya. Dari penjelasan di atas maka dari itu peneliti ingin menggambarkan Kompetensi Andragogi Fasilitator Pada Penangkar Alpokat di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Sukardi (2012) berpendapat bahwa berdasarkan prinsipnya, populasi adalah sekelompok manusia dan benda serta peristiwa yang tinggal bersama pada suatu tempat yang sama secara terencana akan menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Penelitian ini menjadikan seluruh objek penelitian sebagai populasi yaitu seluruh peserta diklat pada diklat penangkar alpokat di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat sebanyak 30 orang.

Dalam Arikunto (2013), dikatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian. Jadi, Populasi merupakan semua orang yang termasuk kedalam penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dalam tujuan penelitian. Pada penelitian ini pengambilan sampel penelitian dengan teknik random sampling diambil dari sebanyak 50% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 15 peserta pelatihan. Berdasarkan jenis data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2016) kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara memberikan pertanyaan maupun pernyataan tertulis untuk di jawab oleh responden, jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu dapat berupa laporan, maupun opini suatu masyarakat tentang sesuatu hal yang diketahui.

Peneliti menggunakan angket sebagai alat pengumpul data pada penelitian ini dengan harapan dapat menghasilkan data yang lebih akurat. Angket tersebut disusun menggunakan skala likert yang memiliki empat alternative jawaban yang perlu diisi responden. Peneliti meminta kepada responden untuk memilih salah satu alternative jawaban yang sesuai dengan pendapatnya. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah rumus statistik persentase dan rank order. Untuk melihat gambaran strategi pembelajaran tutor dan hasil belajar dapat menggunakan persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Jumlah persentase

F = frekuensi jawaban

N = Banyak sampel

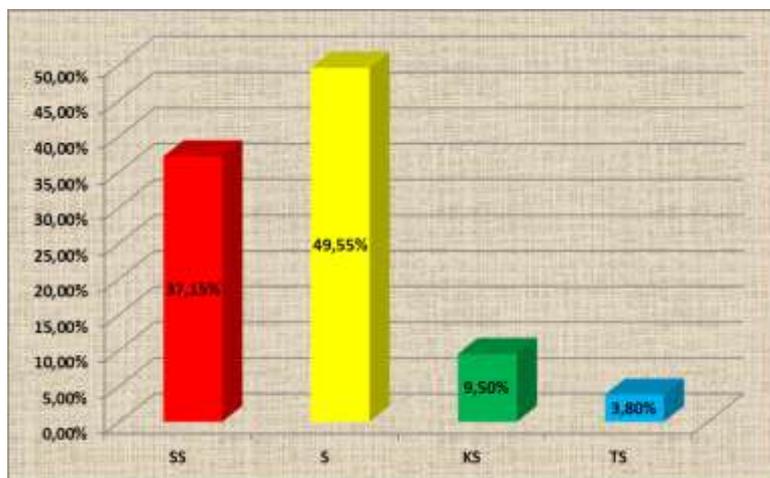
DISCUSSION

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini untuk melihat data mengenai gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. akan diuraikan pada hasil berikut:

Gambaran Kompetensi Andragogi Fasilitator Pada Diklat Penangkar Alpokat Di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat Dari Sub Variabel Memahami Warga Belajar

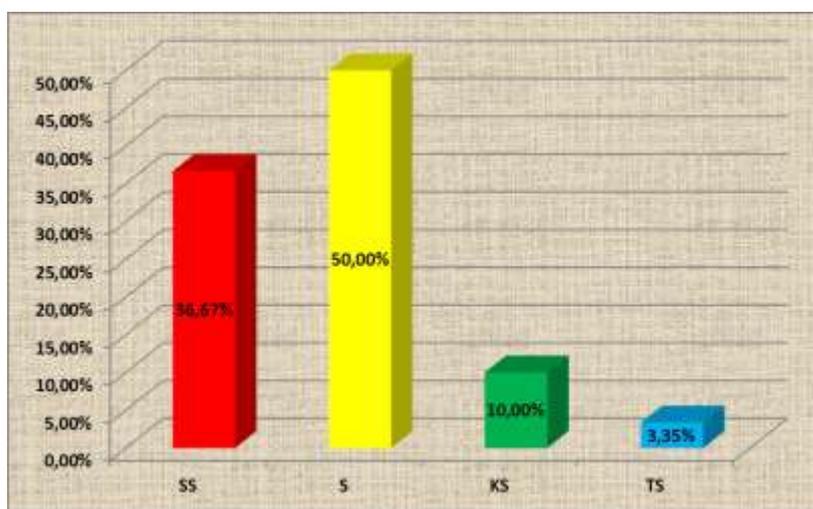
Gambaran mengenai gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat dari sub variable Memahami Warga Belajar akan diungkapkan melalui beberapa indikator, yakni: 1. Karakteristik warga belajar, 2. Kebutuhan warga belajar, 3. Perkembangan kemampuan peserta diklat. Kemudian diuraikan melalui 7 item pernyataan yang disebar ke 15 responden dalam penelitian. Selanjutnya akan diuraikan diagram penelitian sebagai berikut.



Dilihat dari hasil pengumpulan data yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat dari sub variable Memahami Warga Belajar dikategorikan berkompotensi. Hal ini dapat diamati melalui jawaban responden pada angket sehingga sebagian besar menjawab pernyataan setuju.

Gambaran Kompetensi Andragogi Fasilitator Pada Diklat Penangkar Alpokat Di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat Dari Sub Variabel Merancang Pembelajaran

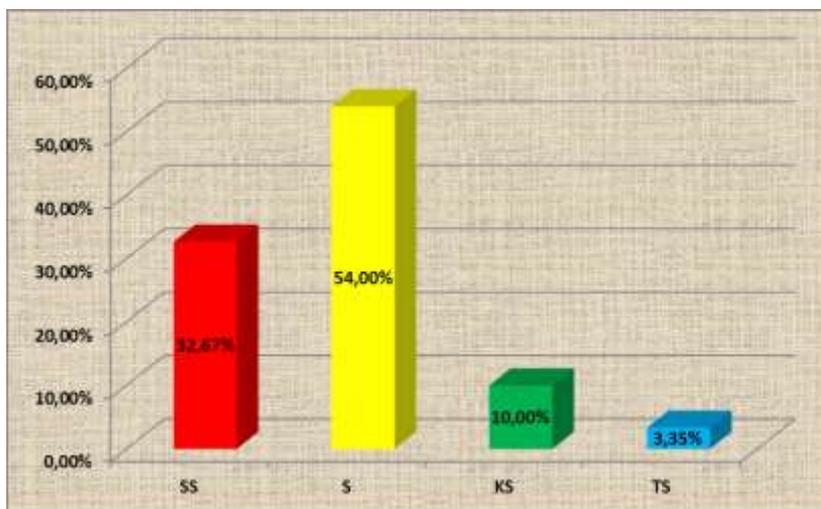
Gambaran mengenai Kompetensi Andragogi Fasilitator Pada Diklat Penangkar Alpokat Di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat dari sub variabel Merancang Pembelajaran yang diungkap melalui indikator, yakni: Merancang rencana pembelajaran. Kemudian diuraikan melalui 4 item pernyataan yang disebar ke 15 responden dalam penelitian. Selanjutnya akan diuraikan diagram penelitian sebagai berikut.



Dilihat dari hasil pengumpulan data yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat dari sub variable merancang pembelajaran dikategorikan berkompotensi. Hal ini dapat diamati melalui jawaban responden pada angket sehingga sebagian besar menjawab pernyataan setuju.

Gambaran Kompetensi Andragogi Fasilitator Pada Diklat Penangkar Alpokat Di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat Dari Sub Variabel Melaksanakan Pembelajaran

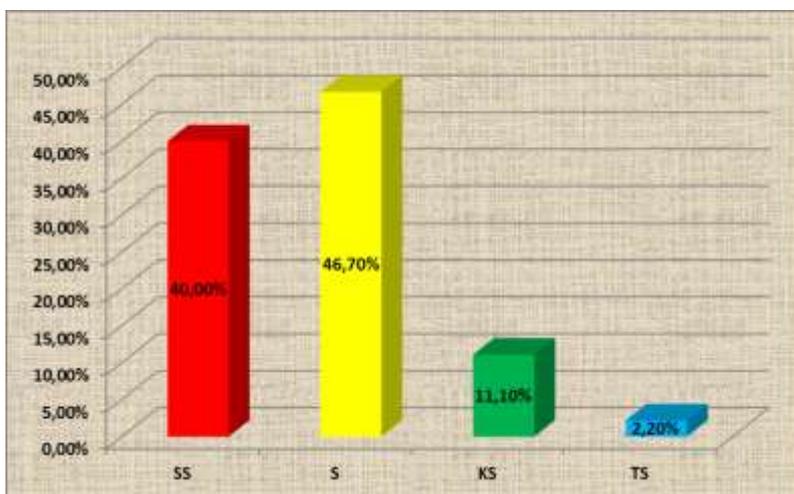
Gambaran mengenai Kompetensi Andragogi Fasilitator Pada Diklat Penangkar Alpokat Di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat dari sub variabel Melaksanakan Pembelajaran akan diungkapkan melalui beberapa indikator, yakni: 1. Pembelajaran yang kondusif, 2. Menggunakan metode pembelajaran, 3. Menggunakan media pembelajaran. Kemudian diuraikan melalui 10 item pernyataan yang disebar ke 15 responden dalam penelitian. Selanjutnya akan diuraikan diagram penelitian sebagai berikut:



Dilihat dari hasil pengumpulan data yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat dari sub variable melaksanakan pembelajaran dikategorikan berkompetensi. Hal ini dapat diamati melalui jawaban responden pada angket sehingga sebagian besar menjawab pernyataan setuju.

Gambaran Kompetensi Andragogi Fasilitator Pada Diklat Penangkar Alpokat Di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat Dari Sub Variabel Mengevaluasi Pembelajaran

Gambaran mengenai Kompetensi Andragogi Fasilitator Pada Diklat Penangkar Alpokat Di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat dari sub variabel Mengevaluasi Pembelajaran akan diungkapkan melalui beberapa indikator, yakni: 1. Menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2. Menggunakan Tes. Kemudian diuraikan melalui 3 item pernyataan yang disebar ke 15 responden dalam penelitian. Selanjutnya akan diuraikan hasil penelitian sebagai berikut:



Dilihat dari hasil pengumpulan data yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat dari sub variable mengevaluasi pembelajaran dikategorikan berkompetensi. Hal ini dapat diamati melalui jawaban responden pada angket sehingga sebagian besar menjawab pernyataan setuju.

Pembahasan

Hasil penelitian tentang gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di balai pelatihan pertanian Sumatra Barat. akan dijelaskan pada pembahasan sebagai berikut.

Gambaran Kompetensi Andragogi Fasilitator Pada Diklat Penangkar Alpokat Di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat Dilihat Dari Sub Variabel Memahami Warga Belajar

Temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang didapatkan diatas dapat dijelaskan bahwa gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di balai pelatihan pertanian Sumatra Barat dilihat dari sub variabel memahami warga belajar dikategorikan berkompetensi. Hal ini dibuktikan melalui angket yang telah diisi oleh responden. Pendidikan orang dewasa juga dikenal dengan istilah Andragogi yang merupakan ilmu tentang cara bagaimana membelajarkan orang dewasa. Secara bahasa Andragogi berasal dari bahasa yunani yaitu "Andra" yang berarti orang dewasa dan "agogos" yang berarti membimbing jadi Andragogi dapat diartikan sebagai ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar. Andragogi identik dengan konsep life long education atau pendidikan sepanjang hayat karena berlangsung secara terus-menerus selama manusia hidup. Artinya belajar itu tidak hanya dilakukan dalam sekolah formal tetapi dilakukan seumur hidup manusia dari lahir sampai menutup usia.

Kompetensi lebih cenderung pada apa yang dapat dilakukan seseorang daripada apa yang seseorang ketahui (Uno, 2007) Jadi kompetensi adalah suatu kemampuan yang dikuasai individu namun bukan hanya dalam konteks pengetahuannya tetapi juga dapat menerapkan pengetahuannya pada pekerjaannya. Kompetensi merupakan bentuk perspektif dari penampilan dan tingkah laku atau kapasitas seseorang dalam bekerja dan bertingkah laku (Hager dalam (Mirnawati, 2020)). Jadi dapat dikatakan bahwa kompetensi mencakup perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Kompetensi menurut Spencer dalam (Runtu et al., 2016) merupakan karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang untuk memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menjalani suatu pekerjaan atau jabatan. Jadi kompetensi juga merupakan seperangkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kriteria pekerjaannya.

Kesimpulannya adalah Salah satu setiap tutor dan fasilitator harus memiliki kemampuan andragogi sehingga memiliki dasar-dasar kemampuan pembelajaran partisipatif serta mampu mengelola proses pembelajaran orang dewasa memiliki pengalaman dan kompetensi pembelajaran orang dewasa (Andragogi). Hal tersebut menekankan bahwa pendidikan orang dewasa pendidikan harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran orang dewasa karena warga belajar yang akan dihadapi dapat memiliki variasi usia yang berbeda bahkan didominasi oleh orang dewasa.

Gambaran Kompetensi Andragogi Fasilitator Pada Diklat Penangkar Alpokat Di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat Dilihat Dari Sub Variabel Merancang Pembelajaran

Temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang didapatkan diatas dapat dijelaskan bahwa gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di balai pelatihan pertanian Sumatra Barat dilihat dari sub variabel merancang pembelajaran dikategorikan berkompentensi. Hal ini dibuktikan melalui angket yang telah diisi oleh responden. Merancang pembelajaran dilakukan untuk mengarahkan agar dapat mengorganisasikan kegiatan-kegiatan warga belajar dalam proses pembelajaran yang telah dipilihnya. Dengan merancang pembelajaran, memungkinkan fasilitator memilih metode, media maupun strategi belajar apa yang sesuai sehingga proses pembelajaran mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial diantaranya, kemampuan menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik warga belajar, memahami kompetensi warga belajar yang ingin dicapai, memahami materi pembelajaran, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

Rancangan sistem pembelajaran merupakan suatu proses sistematis untuk merencanakan pembelajaran. Penyusunannya dilakukan dengan cara mendeskripsikan tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses. Pada umumnya pentahapan yang dimaksud disajikan dalam bentuk diagram alur atau skema kegiatan (Setyosari & Sulton, 2003). Diagram alur atau skema kegiatan dalam sistem rancangan pembelajaran inilah yang disebut dengan model pembelajaran. Dengan demikian yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah diagram alur atau skema kegiatan yang menggambarkan proses pembelajaran sejak penetapan tujuan hingga evaluasi untuk mengetahui pencapaiannya. Oleh karena penyusunan model pembelajaran ini pada umumnya dimaksudkan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan dalam penyusunan rancangan pembelajaran, maka seringkali disebut sebagai model rancangan pembelajaran.

Apapun model yang akan dijadikan acuan dalam merancang pembelajaran, hal terpenting yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan adalah, konteks pembelajaran dan level pendidikan dimana model tersebut akan diaplikasikan. Membahas tentang konteks pembelajaran, batasan dan bisa sangat bervariasi. Konteks pembelajaran bisa dibedakan berdasarkan kategori pendidikan formal dan nonformal, dapat pula dipilah berdasarkan jenjang pendidikan sejak prasekolah hingga pendidikan tinggi. Pemilahan lain dapat didasarkan pada mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmu yang di pelajari.

Dapat disimpulkan bahwa seperti diketahui masing-masing mata pelajaran pada sekolah formal ataupun mata diklat pada pendidikan non formal memiliki karakteristik yang beragam. Keberagaman ini perlu dipertimbangkan dalam pemilihan model yang akan dijadikan landasan untuk mengembangkan rancangan pembelajaran.

Gambaran Kompetensi Andragogi Fasilitator Pada Diklat Penangkar Alpokat Di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat Dilihat Dari Sub Variabel Melaksanakan Pembelajaran

Temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang didapatkan diatas dapat dijelaskan bahwa gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di balai pelatihan pertanian Sumatra Barat dilihat dari sub variabel melaksanakan pembelajaran dikategorikan berkompentensi. Hal ini dibuktikan melalui angket yang telah diisi oleh responden. Belajar suatu kata yang sudah cukup akrab dengan semua lapisan

masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar“ merupakan kata-kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Belajar sebagai mana yang dikemukakan oleh Sardiman (2003: 20), bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Belajar juga akan lebih baik kalau subjek belajar mengalami atau melakukannya.

Belajar suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungan yang berwujud pribadi, fakta, konsep atau teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah: (1) proses internalisasi ke dalam diri yang belajar, (2) dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan. (Slameto, 2010) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Baharuddin, 2010) belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. (Sudjana, 2004), memandang belajar suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dari seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, percakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. “Belajar dipandang sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang tidak dapat dilihat namun dapat ditentukan, apakah seseorang telah belajar atau belum dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah proses pembelajaran berlangsung, (Hamalik, 2003).

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan, jika pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik maka warga belajar akan mudah menerima ilmu yang didapat.

Gambaran Kompetensi Andragogi Fasilitator Pada Diklat Penangkar Alpokat Di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat Dilihat Dari Sub Variabel Memahami Mengevaluasi Pembelajaran

Temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang didapatkan diatas dapat dijelaskan bahwa gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di balai pelatihan pertanian Sumatra Barat dilihat dari sub variabel mengevaluasi pembelajaran dikategorikan berkemampuan. Hal ini dibuktikan melalui angket yang telah diisi oleh responden. Secara umum evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan Selanjutnya, istilah evaluasi telah diartikan para ahli dengan cara berbeda

meskipun maknanya relatif sama. Sejalan dengan pengertian evaluasi yang disebutkan di atas, (Arifin, 2009) mengemukakan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.

Evaluasi yang dijalankan oleh seorang guru mungkin berjalan dengan baik. Tetapi mungkin hasil penilaian yang mereka lakukan itu buruk mutunya.

Sehubungan dengan itu, maka untuk mengetahui apakah yang dimaksud dengan evaluasi yang baik perlu sebelumnya ditentukan unsur-unsur apa dalam situasi belajar yang dianggap penting. Bahkan aspek terpenting dalam segala macam belajar, ialah tujuan pelajar itu sendiri. Belajar itu dimulai karena adanya dorongan keperluan (need) atau karena adanya suatu persoalan yang dirasakan memaksa (oleh pelajar) atau karena adanya suatu situasi pengalaman yang hendak dikuasai. Bila belajar itu telah dimulai, diteruskan kearah pencapaian tujuan. Dalam belajar tidak pula luput adanya hambatan dan kesulitan. Proses yang demikian (kesulitan) dianggap karena munculnya pengertian. Oleh karena itu, maka setiap bentuk evaluasi yang baik sudah seharusnya membantu merealisasikan tujuan belajar yang dianut murid. Kesimpulan yang dapat diambil adalah dengan adanya evaluasi dalam pembelajaran maka guru lebih mudah mengetahui kemampuan siswanya dalam belajar. Kemudian setelah melaksanakan evaluasi, siswa akan lebih paham dan bersemangat dalam memperbaiki hasil belajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan tentang gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di balai pelatihan pertanian Sumatra Barat dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat dari sub variable Memahami Warga Belajar dikategorikan berkompetensi. Hal ini dapat diamati melalui jawaban responden pada angket sehingga sebagian besar menjawab pernyataan setuju; 2) Gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat dari sub variable merancang pembelajaran dikategorikan berkompetensi. Hal ini dapat diamati melalui jawaban responden pada angket sehingga sebagian besar menjawab pernyataan setuju; 3) Gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat dari sub variable melaksanakan pembelajaran dikategorikan berkompetensi. Hal ini dapat diamati melalui jawaban responden pada angket sehingga sebagian besar menjawab pernyataan setuju; 4) Gambaran kompetensi andragogi fasilitator pada diklat penangkar alpokat di Balai Pelatihan Pertanian Sumatra Barat. Dilihat dari sub variable mengevaluasi pembelajaran dikategorikan berkompetensi. Hal ini dapat diamati melalui jawaban responden pada angket sehingga sebagian besar menjawab pernyataan setuju.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Baharuddin, B. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Mirnawati. (2020). *Kompetensi Guru dalam Penyusunan Instrumen Penilaian Mata Pelajaran IPS di SDIT Al-Fityan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Runtu, A. C., Mandey, J., & Ogotan, M. (2016). *Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Kependidikan Pada Bagian Akademik Universitas Sam Ratulangi Manado*. *Artikel Ilmiah*, 4.
- Setyosari, P., & Sulton, S. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana. (2004). *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas*. Falah Production.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sukardi, I. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.